

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I merupakan bagian pendahuluan dari penelitian. Pada bagian pendahuluan ini, akan diuraikan tentang latar belakang mengapa peneliti tertarik untuk menggunakan model *Countenance* dari Stake, untuk mengevaluasi pelaksanaan program pendampingan KKG dalam pembelajaran tematik melalui *lesson study*. Selain itu, disajikan pula rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta penjelasan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian.

A. Latar Belakang

Guru merupakan salah satu faktor penting dalam implementasi kurikulum karena bagaimanapun idealnya suatu kurikulum, tetapi jika tidak ditunjang oleh kemampuan guru untuk mengimplementasikannya, maka kurikulum itu tidak akan bermakna sebagai suatu alat pendidikan, dan sebaliknya pembelajaran tanpa kurikulum sebagai pedoman akan berjalan tidak efektif. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Wina Sanjaya (2008:79) bahwa “kedudukan guru dalam implementasi kurikulum sangat strategis”. Guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan peserta didik sebagai objek dan subjek belajar. Bagaimanapun bagusya kurikulum disusun, bagaimanapun lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan, tanpa diimbangi kemampuan guru dalam mengimplementasikannya di dalam kelas dan membawa perubahan pada diri peserta didik, maka semuanya akan menjadi kurang bermakna (Wina Sanjaya, 2008:79).

Kurikulum pada dasarnya merupakan alat dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Maka peran guru dalam implementasi kurikulum agar tujuan pendidikan dapat tercapai adalah seperti ungkapan *the man behind the gun*, maka sebegus apapun desain atau model kurikulum yang hendak dikembangkan akan sangat bergantung kepada faktor manusianya. Dalam hal ini, Ahmad Sudrajat juga berpendapat bahwa “guru merupakan pelaksana utama dalam kegiatan pengembangan kurikulum, yang dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar”. Dengan demikian, berdasarkan kedua pendapat tersebut di atas, tampaknya tidak berlebihan kalau kita katakan bahwa guru menjadi faktor utama penentu keberhasilan dalam kegiatan implementasi kurikulum.

Senada dengan kedua pendapat di atas, tentang pentingnya peran sentral guru dalam implementasi kurikulum, Nana Syaodikh (1998:23) juga mengemukakan bahwa “guru memegang peranan yang cukup penting baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum”. Guru adalah perencana, pelaksana, dan pengembang kurikulum di kelasnya. Untuk itu maka dipandang penting untuk meningkatkan aktifitas, kreativitas, kualitas, dan profesionalitas guru. Dalam hal ini guru hendaknya memiliki standar kemampuan profesional sebagai pengembang dan pelaksana kurikulum di lapangan. Demikian pentingnya peran guru dalam implementasi kurikulum, sehingga guru perlu memiliki kemampuan merancang dan mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang dianggap cocok dan sesuai dengan minat dan bakat serta sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik termasuk di dalamnya memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran untuk menjamin efektivitas pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dilihat bahwa guru yang memiliki peran sentral sebagai pengembang dan pelaksana kurikulum dituntut untuk memiliki kompetensi

profesional agar dapat membawa perubahan pada peserta didik. Guru diharapkan menguasai seperangkat kemampuan dalam merencanakan, mengelola hingga mengevaluasi pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan oleh Glaser dalam Sudjana (2000:34) bahwa “seorang guru yang baik harus menguasai bahan pelajaran, mampu mendiagnosa tingkah laku siswa, mampu melaksanakan proses pembelajaran, dan mampu mengukur hasil belajar siswa”. Dengan demikian maka guru yang berkualitas dapat dilihat minimal dari dua aspek. Pertama, aspek proses, yaitu kemampuan guru untuk melibatkan siswanya secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Kedua, dari segi hasil, yakni kemampuan guru mengubah sebagian besar siswa ke arah penguasaan materi dan kompetensi yang lebih baik. Dengan demikian maka ungkapan “*ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*”, mengandung makna bahwa guru harus dapat menempatkan diri sebagai teladan, penasihat, pembimbing, dan motivator bagi anak didiknya.

Namun demikian, peran guru sebagai pengembang kurikulum terkadang mengalami hambatan pada saat guru mengimplementasikan kurikulum baru. Seperti halnya pada saat Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) digulirkan, banyak ditemukan ketidaksesuaian dalam implementasi di lapangan. Hasil monitoring KTSP yang dilakukan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Provinsi Banten tahun 2008 menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum mampu mengimplementasikan KTSP di sekolah sesuai tuntutan Standar Isi. Kesenjangan tersebut terutama dialami oleh guru-guru kelas awal, dimana dalam Standar Isi telah ditetapkan bahwa pembelajaran di kelas awal dituntut menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan pembelajaran tematik ini merupakan hal baru terutama bagi guru yang sebelumnya tidak menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), sehingga dalam implementasi KTSP di kelas awal masih banyak ditemukan ketidaksesuaian, terutama

dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan apa yang dituntut dalam Standar Isi. Sehingga berbagai kegiatan pun dilaksanakan, terutama dalam upaya mensosialisasikan implementasi pembelajaran tematik bagi guru kelas awal, melalui berbagai pelatihan maupun workshop pembelajaran tematik dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran bagi guru kelas awal.

Namun demikian, pengembangan kualitas guru merupakan hal yang sangat kompleks dan melibatkan banyak faktor yang saling terkait. Pelaksanaannya tidak hanya menuntut keterampilan teknis dari para ahli terhadap pengembangan profesional guru, tetapi harus pula dipahami berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan profesional guru, terutama dalam hal pengembangan kurikulum dan pembelajaran, pemerintah mengembangkan suatu sistem pembinaan yang dikenal dengan Sistem Pembinaan Profesional (SPP). Sistem ini dilaksanakan dengan pendekatan gugus sekolah dan menggunakan prinsip *whole school development* yang memandang sekolah sebagai suatu keutuhan sehingga pembinaan dan pengembangan ditekankan pada semua aspek dan komponen yang menentukan mutu pendidikan di sekolah (Mulyasa, 2005:24). Sedikitnya ada lima komponen yang mendapat perhatian untuk dikembangkan melalui sistem gugus ini, yaitu kegiatan pembelajaran, manajemen buku, sarana belajar, fisik dan penampilan sekolah, serta partisipasi masyarakat. Pembinaan guru melalui gugus sekolah ini hingga kini tetap mendapat perhatian dalam upaya meningkatkan pembelajaran karena dianggap paling dekat dengan kondisi lapangan dan paling kontekstual dengan permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru di lapangan.

Selain melalui sistem gugus, upaya pengembangan profesional guru dalam pembelajaran banyak dilakukan melalui berbagai pelatihan, seperti pelatihan kurikulum baru yang bertujuan mensosialisasikan kurikulum dan implementasinya, pelatihan model pembelajaran, pembuatan

alat peraga, pengembangan silabus dan pembuatan materi standar, serta sistem penilaian pembelajaran. Pembinaan dan pengembangan lain untuk mendukung pembelajaran yang efektif juga dilaksanakan seperti pelatihan manajemen kelas, manajemen sekolah, manajemen gugus, pengadaan dan penerimaan buku serta sarana pembelajaran.

Komisi Nasional Pendidikan (Anonim, 2001) menyusun tiga urutan teratas dari tujuh faktor yang berpengaruh terhadap pencapaian mutu pendidikan nasional adalah yang berkaitan dengan guru, baik dari aspek kualitas, karier dan kesejahteraannya. Oleh karena itu peningkatan kapasitas (*capacity building*) tenaga guru untuk keberhasilan implementasi kurikulum menjadi hal yang mutlak. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti pelatihan, penempatan guru yang sesuai dengan bidang keahliannya serta pemberdayaan Kelompok Kerja Guru dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (Anonim, 2002).

Namun sangat disayangkan, pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan ternyata masih kurang efektif dan tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan mutu guru. Menurut Sumar Hendayana (2006:9), minimal ada dua hal yang menyebabkan pelatihan guru belum berdampak pada peningkatan mutu pendidikan. Pertama, pelatihan tidak berbasis pada permasalahan nyata di dalam kelas. Kedua, hasil pelatihan hanya menjadi pengetahuan saja, tidak diterapkan pada pembelajaran di kelas, atau walaupun diterapkan hanya sekali, dua kali, dan selanjutnya cara mengajar guru kembali seperti biasanya. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya monitoring pasca pelatihan.

Selain tidak adanya monitoring, faktor lain yang menjadi penyebab tidak efektifnya pelatihan adalah tidak adanya diseminasi hasil pelatihan oleh guru peserta pelatihan kepada rekan sejawat setelah kembali ke sekolah. Hasil monitoring dan evaluasi dampak diklat yang dilaksanakan oleh LPMP Provinsi Banten tahun 2008 menunjukkan bahwa sosialisasi dan

diseminasi program-program atau materi-materi yang diberikan dalam pelatihan masih sangat kurang. Kurangnya diseminasi materi pelatihan menyebabkan informasi dan kebijakan baru tidak tersampaikan lebih luas kepada guru di sekolah, termasuk dalam kebijakan kurikulum baru. Peter Taylor (2001:135) menyebutkan bahwa “sebaik apapun konsep atau kebijakan dalam berbagai bidang yang diluncurkan, tidak akan berhasil dengan baik apabila kebijakan atau konsep dimaksud tidak dapat dipahami secara benar oleh masyarakat terutama oleh pihak-pihak yang mempunyai tugas pokok dan fungsi terkait langsung dengan kebijakan dimaksud”. Adapun cara agar pihak-pihak tersebut dapat memahami kebijakan atau konsep baru adalah melalui difusi dan diseminasi yang harus dilaksanakan secara terus menerus dan berkesinambungan, tersistem dan terkoordinasi dengan baik, sehingga mampu menjangkau seluruh lapisan, baik yang secara langsung terlibat dalam proses implementasi kebijakan atau konsep baru tersebut.

Dalam upaya mengatasi permasalahan rendahnya diseminasi hasil pelatihan, sehingga menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap implementasi kurikulum baru oleh berbagai lapisan pelaku pendidikan, khususnya di level satuan pendidikan, maka perlu kiranya dirumuskan sebuah sistem yang dapat mempermudah proses sosialisasi dan diseminasi kurikulum baru. Untuk tujuan inilah, maka sosialisasi dan diseminasi melalui pendekatan gugus sekolah mulai dikembangkan dengan sasaran sekolah inti, yang diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang akan mendiseminasikan hasil pelatihan kepada sekolah-sekolah imbasnya. Prinsip ini dipandang lebih efektif dan efisien karena dengan mensosialisasikan kurikulum baru melalui pelatihan terhadap sekolah inti, diasumsikan dapat memberi efek domino kepada sekolah-sekolah imbasnya sehingga dapat mempercepat proses diseminasi.

Salah satu upaya diseminasi melalui pendekatan gugus ini dilakukan melalui Program Pendampingan Kelompok Kerja Guru (KKG). Program Pendampingan KKG sebagai salah satu

bentuk SSP melalui pendekatan gugus, merupakan kegiatan pemberian bantuan teknis kepada para tenaga pendidik dalam implementasi kurikulum. Kegiatannya dilakukan melalui kegiatan pelatihan maupun workshop penyusunan dokumen kurikulum, implementasi dalam proses pembelajaran, hingga pengembangan perangkat penilaian. Pola kegiatan dapat dikembangkan sesuai kebutuhan para guru di lapangan.

Beberapa tahun terakhir, di beberapa daerah, khususnya di Provinsi Banten, program pendampingan KKG dikembangkan melalui model *Lesson Study*. Para guru membahas permasalahan kurikulum dan pembelajaran dan dipecahkan bersama melalui kegiatan *Lesson Study*. Salah satu gugus sekolah yang baru mulai tertarik untuk mengembangkan kegiatan KKG melalui *Lesson Study* adalah Gugus IV Kecamatan Citangkil Kota Cilegon. Sebelumnya, KKG Gugus IV Kec. Citangkil hanya melaksanakan pertemuan rutin gugus dengan melaksanakan kegiatan penyusunan silabus dan RPP yang difasilitasi oleh para Pemandu Bidang Study (PBS). Kendala yang dihadapi oleh guru di lingkungan gugus IV dalam mengimplementasikan KTSP, khususnya dalam pembelajaran tematik, memotivasi pengurus dan anggota gugus IV untuk melaksanakan program pendampingan dalam pembelajaran tematik dengan menggunakan desain *Lesson Study*. Menurut pengurus KKG gugus IV Citangkil, masih banyak guru kelas awal yang belum memahami konsep pembelajaran tematik dan cara mengimplementasikannya dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Hal ini antara lain disebabkan karena tidak semua guru memperoleh kesempatan untuk mengikuti pelatihan tentang pembelajaran tematik. Karena itulah, maka pengurus gugus IV Citangkil tertarik untuk melaksanakan pelatihan pembelajaran tematik di tingkat gugus dengan menggunakan *Lesson study* sebagai model pelatihan di KKG.

Program pendampingan sebagai bentuk pengembangan profesionalisme yang diselenggarakan di tingkat gugus ini, bertujuan untuk mengembangkan kompetensi dan karir

professional bagi guru kelas awal dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik. Ketika pelatihan di gugus IV Citangkil ini dirancang dan didesain sedemikian rupa mengikuti kaidah dan tahapan dalam *Lesson Study*, maka hal yang penting untuk dilakukan adalah mengevaluasi kualitas program pendampingan yang telah dilaksanakan. Melalui evaluasi pelaksanaan program, diharapkan pihak pengurus gugus dapat mengetahui dengan pasti apakah tujuan pelatihan yang diselenggarakan telah tercapai. Evaluasi suatu program pendampingan atau pelatihan sangat penting dilakukan sebagaimana diungkapkan oleh Gottman & Clasen (1972) bahwa “*as a course is developed and implemented, it is important to obtain periodic information about the quality of the outcomes to determine if the course goals are being met*”. Oleh karena itu, untuk mengetahui efektifitas suatu program, maka perlu dilakukan suatu proses judgment terhadap pelaksanaan program tersebut, sebagaimana diungkapkan juga oleh Stake (1977) bahwa “*for the impact of a course to be understood, however, it must be thoroughly described and judged*”.

Mengevaluasi suatu program tentunya bukan pekerjaan yang mudah, demikian pula mengevaluasi program pendampingan *Lesson Study* dalam pembelajaran tematik, karena program ini memiliki berbagai tujuan, termasuk diantaranya meningkatkan kemampuan guru kelas awal dalam menyusun RPP tematik, melaksanakan pembelajaran tematik dan mengevaluasi pembelajaran tematik yang dilaksanakan dalam sebuah desain model *Lesson Study*.

Dalam upaya memperoleh gambaran yang utuh dan lebih mendalam, serta mengetahui efektifitas program pendampingan maka peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam, kemudian mengevaluasi pelaksanaan program pendampingan *Lesson Study* dalam pembelajaran tematik di KKG Gugus IV Kecamatan Citangkil. Evaluasi pelaksanaan program pendampingan ini

menggunakan model *Countenance* dari Stake. Dengan menggunakan model ini dapat ditentukan nilai (*merit*) dan arti (*worth*) dari pelaksanaan program pendampingan tersebut.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana implementasi model *Countenance*-Stake pada program pendampingan *Lesson Study* dalam pembelajaran tematik di KKG gugus IV Kecamatan Citangkil?”

Adapun lingkup pembahasan penelitian ini akan dibatasi berdasarkan beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran pelaksanaan program pendampingan *Lesson Study* KKG dalam pembelajaran tematik di KKG gugus IV Citangkil?
2. Bagaimanakah tingkat kesesuaian pelaksanaan program pendampingan *Lesson Study* dalam pembelajaran tematik, dengan harapan pengurus KKG gugus IV Citangkil?
3. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi pelaksanaan program pendampingan *Lesson Study* dalam pembelajaran tematik di KKG gugus IV Citangkil?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk memperoleh gambaran tentang implementasi program pendampingan *Lesson Study* dalam pembelajaran tematik di KKG gugus IV Citangkil.
2. Untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan program pendampingan *Lesson Study* dalam pembelajaran tematik dengan harapan pengurus KKG gugus IV Citangkil
3. Untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program pendampingan *Lesson Study* dalam pembelajaran tematik di KKG gugus IV Citangkil

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Guru

- a. Meningkatkan profesionalitas guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran tematik
- b. Meningkatkan pemahaman guru dalam mengimplementasikan *lesson study*
- c. Meningkatkan wawasan guru dalam implementasi model-model pembelajaran
- d. Meningkatkan kompetensi bekerja secara kolaboratif

2. Bagi Pengurus Gugus

- a. Mengenalkan sebuah model kegiatan di KKG agar lebih efektif
- b. Mengembangkan kegiatan-kegiatan yang inovatif di KKG untuk meningkatkan profesionalitas guru

3. Bagi Dinas Pendidikan

- a. Memfasilitasi kegiatan-kegiatan KKG terutama dalam upaya peningkatan kualitas guru
- b. Mengembangkan kegiatan-kegiatan KKG berbasis *Lesson Study* di gugus-gugus yang lain, khususnya di Kota Cilegon

4. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini akan berdampak pada pengembangan kualitas diri dan profesionalitas untuk terus meningkatkan wawasan keilmuan, khususnya dalam memahami program pembinaan tenaga pendidik melalui kegiatan KKG.

E. Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman terhadap beberapa istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini, maka penulis memberikan penjelasan terhadap beberapa istilah sebagai berikut:

1. Model evaluasi *Countenance-Stake* adalah model evaluasi yang menggunakan dua langkah utama, yaitu *description* (deskripsi utuh) dan *judgment* (pertimbangan) terhadap pelaksanaan suatu program.
2. Program pendampingan adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan di gugus sekolah, dalam rangka memberikan berbagai bantuan berupa bimbingan, pengarahan, dan memotivasi guru, agar mereka mempunyai pengetahuan yang luas dan keterampilan yang baik dalam bidangnya, sehingga menjadi guru yang profesional.
3. *Lesson Study* adalah suatu model pembinaan profesi guru melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan, dan dilaksanakan melalui tiga tahap yakni *Plan, Do, dan See* (perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi).
4. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran
5. Kelompok Kerja Guru (KKG) adalah wadah pembinaan profesional bagi guru SD/MI/SDLB di tingkat kecamatan yang terdiri dari sejumlah guru dari sejumlah sekolah. Dalam penelitian ini adalah KKG Kelas Awal Gugus IV Citangkil Cilegon